

## Analisis Perkembangan Kognitif Pada Anak Autis di Flexi School Banda Aceh

Putri Regina Lestari<sup>1</sup>, Syahnaz Saqila<sup>2</sup>, Reisetul Ulya<sup>3</sup>, Hijriati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Ar-Raniry Banda Aceh

[putrireginalestari19@gmail.com](mailto:putrireginalestari19@gmail.com)

Korespondensi penulis: [putrireginalestari19@gmail.com](mailto:putrireginalestari19@gmail.com)

**Abstract.** *There are many challenges and problems faced by autistic children regarding cognitive development. Occupational therapy is a treatment that aims to help someone who has physical, mental and cognitive limitations. This therapy is carried out so that sufferers can become less dependent on other people to live their daily lives. So they can maximize their cognitive potential. The aim of this research is to obtain information about cognitive development in autistic children in flexi schools and how to handle it. The method used in this research is descriptive qualitative research. The subject of this research is a student at a flexi school and the object of this research is occupational therapy to improve cognitive development in autistic children. Data analysis techniques are carried out by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The data collection techniques used were field observation, interviews and documentation. The conclusion from the results of this research is that children experience an increase in cognitive development, namely they are able to understand the meaning of simple commands, the order and grouping of objects, and the sequence of actions. However, they still need repetition to strengthen their understanding*

**Keywords:** *Cognitive; Autistic; Occupational Therapy.*

**Abstrak.** Banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi pada anak autis terhadap perkembangan kognitif. Terapi okupasi adalah sebuah perawatan yang mempunyai tujuan untuk membantu seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, serta kognitif. Terapi ini dilakukan supaya pengidap bisa menjadi tidak ketergantungan pada orang lain untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat memaksimalkan potensi kognitif mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi bagaimana perkembangan kognitif pada anak autis di flexi school dan penanganannya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seorang murid di flexi school dan objek penelitian ini adalah terapi okupasi untuk meningkatkan perkembangan kognitif pada anak autis. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah anak mengalami peningkatan terhadap perkembangan kognitif yaitu sudah mampu memahami maksud perintah sederhana, urutan dan pengelompokan benda, serta urutan tindakan. Walau demikian, mereka masih memerlukan pengulangan untuk memperkuat pemahamannya.

**Kata kunci:** Kognitif; Autis; Terapi Okupasi.

### LATAR BELAKANG

Autis merupakan suatu kondisi dimana anak menunjukkan gangguan yang ditandai oleh terganggunya kognisi sosial, keterampilan sosial dan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autis untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya. Gangguan yang terjadi pada anak autis dapat

menghalangi anak untuk berinteraksi sosial atau melakukan hubungan sosial (Jane Adjeng & Ilmi Hatta, 2015). Autis adalah gangguan perkembangan umum yang mengakibatkan hambatan sosialisasi, komunikasi dan perilaku. Gangguan ini berkisar dari ringan, sedang hingga berat. Gejala autis umumnya muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Secara umum, penyandang autis mengabaikan suara, pemandangan, atau peristiwa yang melibatkan mereka dan menghindari atau tidak menanggapi kontak sosial seperti tatapan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lain. Gangguan yang dialami anak autis adalah gangguan dalam bidang interaksi sosial, gangguan dalam bidang komunikasi (verbal-non-verbal), gangguan dalam bidang perilaku, gangguan dalam perasaan/emosi dan gangguan sensorik dan kognitif (Rahayu, 2015).

Terapi okupasi merupakan salah satu terapi yang dapat diberikan pada siswa berkebutuhan khusus melalui pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat aktif dan kreatif (Padmadiani, Jauhari, & Badiah, 2021). Terapi okupasi adalah suatu terapi yang diberikan untuk melatih kemandirian, kognitif, kemampuan sensorik dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Terapi Okupasi suatu bentuk psikoterapi suportif berupa aktivitas-aktivitas yang membangkitkan kemandirian secara manual, kreatif dan edukasional untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik dan mental. Terapi okupasi bertujuan mengembangkan, memelihara, memulihkan fungsi atau mengupayakan kompensasi/adaptasi untuk aktifitas sehari-hari, produktivitas dan luang waktu melalui pelatihan (Pradipta & Jauhari, 2020).

Perkembangan kognitif sangat berpengaruh dalam seluruh aspek perkembangan anak, terutama pada anak usia dini. Karena mencakup proses mental seperti pemahaman bahasa, memproses informasi sensorik dan kemampuan berpikir abstrak. Anak autis mengalami beberapa akibat yang berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka. Seperti kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, keterbatasan dalam pemahaman dunia sekitar, kesulitan dalam mengelola emosi, serta tantangan dalam belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Ini dapat mempengaruhi hubungan sosial, prestasi akademis dan kemandirian. Namun, dengan intervensi yang tepat dan dukungan yang memadai, anak dengan autisme dapat mengembangkan keterampilan dan mencapai potensi mereka.

Perkembangan kognitif pada anak autisme dapat beragam, tetapi sering kali terjadi dengan pola yang berbeda dari pada anak yang perkembangannya tipikal. Beberapa anak autisme mungkin menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam area tertentu, seperti pemecahan masalah atau ingatan visual, sementara lainnya mungkin mengalami kesulitan dalam area lain, seperti komunikasi sosial atau pemahaman abstrak. Penting untuk memahami bahwa setiap anak autisme unik dan memiliki kebutuhan yang berbeda. Intervensi yang terfokus pada pengembangan kognitif, seperti terapi okupasi, dapat membantu anak autisme mengatasi tantangan mereka dan memaksimalkan potensi kognitif mereka. Selain itu, dukungan keluarga, pendidik dan profesional kesehatan yang terlatih juga sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak autisme. Melalui pendekatan yang holistik dan individual, anak autisme dapat mencapai pencapaian kognitif yang signifikan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan kognitif pada anak autisme di flexi school dan bagaimana penanganannya yang diterapkan oleh guru pada flexi school.

## **KAJIAN TEORITIS**

Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif. Kebiasaan anak-anak autisme sangat terganggu secara fisik maupun mental, bahkan seringkali menjadi anak-anak yang terisolir dari lingkungannya dan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental dan perilaku. Pada umumnya perilaku yang sering muncul pada anak autisme adalah sering bersikap semaunya sendiri tidak mau diatur, perilaku tidak terarah (mondar-mandiri, lari-lari, manjat-manjat, berputarputar, lompat-lompat, ngepak-ngepak, teriak-teriak, agresif, menyakiti diri sendiri, tantrum (mengamuk), sulit konsentrasi dan perilaku repetitif. (Hidayah et al., 2019)

Autisme adalah gangguan perkembangan yang tergolong cukup memperhatikan yang gejalanya mulai nampak sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Gangguan perkembangan tersebut mencakup gangguan dalam interaksi sosial timbal-balik,

gangguan komunikasi, adanya tingkah laku stereotipe, serta minat dan aktivitas yang terbatas (American Psychiatric Association).

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan perkembangan kognitif pada anak autis. diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia,dkk, 2021) Yang meneliti Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Widodo,dkk, 2022) yang meneliti Hubungan Tingkat Kemampuan Kognitif Dan Social Life Pada Anak Autism: Literature Review. maka pada penelitian ini peneliti memfokuskan dan mengidentifikasi permasalahan perkembangan kognitif pada anak autis dan bagaimana penanganannya yang diterapkan oleh guru pada flexi school.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa lisan orang dan perilaku yang sedang diamati, meneliti suatu objek dengan tujuan untuk membuat deskriptif (Suparmo, 2017). Penelitian kualitatif penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan, rekaman video dan lain-lain. Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu aktivitas sosial, sikap, peristiwa, fenomena, kepercayaan, persepsi, serta orang secara individual maupun kelompok .

Dengan demikian, seperti yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau secara lisan serta mempertimbangkan pendapat-pendapat dari orang lain yang biasa disebut dengan narasumber.

Objek penelitian dapat dilihat bagaimana murid pada saat melaksanakan terapi okupasi. Tahapan penelitian yang dilakukan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan pengumpulan data. Subjek penelitian berjumlah satu orang anak penyandang autis yang bersekolah di aceh flexi school, kota banda aceh. Anak tersebut berjenis kelamin laki-laki dan berusia 9 tahun. Pengambilan data melalui observasi dilaksanakan pada tanggal 22 bulan februari 2024 dan wawancara pada tanggal 5 bulan maret 2024.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku anak selama di sekolah baik ketika kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Wawancara dilakukan secara semi-struktur kepada Guru pendamping anak penyandang autisme dan kepala yayasan. Pengumpulan data dengan dokumentasi, pengambilan data ini dilakukan dengan meminta izin untuk mengambil foto atau video anak ketika sedang kegiatan berlangsung. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis karakteristik kognitif anak autisme usia 9 tahun di Aceh flexi school Banda Aceh. Analisis ini lebih memfokuskan pada karakteristik kognitif berpikir logis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan dan kemampuan kognitif, akan mengaktifkan dan mengembangkan daya berfikir anak dalam melihat dunia, melihat lingkungannya dan bagaimana menggunakan apa yang mereka pelajari (Santrock dalam Masnival). Bagian dari kemampuan perkembangan kognitif adalah kemampuan berpikir logis menurut (Aisyah, 2020), kemampuan berpikir dan bernalar secara logis, dalam memecahkan masalah, menilai, melakukan tindakan atau respon terhadap suatu masalah atau kejadian, sangat diperlukan dalam setiap aspek kehidupan anak, dengan melakukan penalaran, berfikir secara logis adalah salah satu faktor keberhasilan suatu keputusan, reaksi atau respon terhadap suatu kejadian, tentu hal ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan kognitif berpikir logis tersebut akan berkembang pesat dan optimal apabila anak mendapatkan stimulasi, latihan pengayaan yang tepat, dengan menggunakan media atau sarana pembelajaran yang sesuai dengan stimulasi dalam memaksimalkan kemampuan berpikir logis anak.

Berpikir logis anak menurut Piaget, adalah kesadaran dari seseorang yaitu membuat suatu kata atau konsep di dalam proses berpikir. Tetapi anak mendapatkan kesulitan dalam memahami pemikirannya sendiri. Sehingga sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak tersebut harus diberikan stimulus agar kemampuan tersebut dapat ia teruskan untuk baik, mau mengerjakan tugas, memecahkan masalah dengan cara yang sederhana dengan menggerakkan anggota tubuhnya, dan mudah dipahami oleh orang-orang di sekitarnya.

Sedangkan anak dengan autisme berat memiliki karakteristik yang kurang baik, tidak mau mengerjakan tugas dan selalu menghindar, dan tidak paham akan pemecahan

masalah yang sedang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hubbard dkk bahwa kehadiran Gesture saat berbicara telah terbukti dapat memengaruhi persepsi, pemahaman, pembelajaran, dan pengembangan anak dalam belajarnya. Oleh karena itu, dengan adanya gesture guru lebih mudah memberikan pemahaman kepada anak autis, sehingga anak dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran. Melalui penggunaan gesture juga, anak dapat mengungkapkan pengetahuan yang mereka miliki, serta gesture juga dapat membawa efek positif untuk anak autis dalam pembelajarannya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh gambaran mengenai karakteristik kognitif anak penyandang autis sesuai dengan derajat autis yang disandang. Deskripsi hasil penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

Subjek dengan inisial G, Anak penyandang autis sebagai subjek dengan kategori sedang sudah dapat berfikir logis dengan baik dan bisa melakukan kegiatan belajar sendiri. G sudah mengerti maksud perintah-perintah sederhana, mengelompokkan dan mengurutkan benda, melakukan mewarnai gambar, bermain bola. Namun demikian, untuk memahami perintah G masih membutuhkan pengulangan, sebagaimana hasil wawancara dengan guru berikut ini,

“Ketika G sedang mengikuti kegiatan belajar di kelas, G sudah mengerti kalau dikasih tahu, sudah bisa paham dan mengerti yang dikatakan guru, tetapi ya gitu tetap harus diulang terus-menerus”, tanggal 5 bulan maret 2024. G juga cukup memahami urutan melakukan sesuatu, seperti ketika guru memberi instruksi kepada G untuk merapikan mainan puzzle, buku-buku, pensil, bola kecil, mainan hewan yang sudah G mainkan, G langsung merapikan dan meletakkannya di lemari mainan sesuai tempatnya.

Berdasarkan observasi atau pengamatan dapat diketahui bahwa salah satu anak penyandang autis di sekolah flexsi school aceh, anak dengan tingkat autis sedang sudah mampu memahami maksud perintah sederhana, urutan dan pengelompokan benda, serta urutan tindakan. Walau demikian, mereka masih memerlukan pengulangan untuk memperkuat pemahamannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan, bahwa anak autis dengan tingkat autis yang sedang memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Dengan diterapkannya terapi okupasi pada anak G, Anak G memiliki kemajuan Dalam berfikir

logis, yaitu sudah mampu memahami maksud perintah sederhana, urutan dan pengelompokan benda, serta urutan tindakan.

Meskipun anak autisme sudah memiliki kemajuan yang sangat baik, namun perlunya kerja sama antara orangtua dan guru, agar seluruh perkembangan anak dapat berkembang dengan baik. Namun orangtua jangan hanya berharap pada guru saja anaknya akan memiliki kemajuan, namun perlu kerja sama antara keduanya. Dan juga perlunya pemberian edukasi terapi okupasi dan sebagainya oleh guru pada orangtua murid agar perkembangan anak lebih cepat terlihat kemajuannya.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Aisyah, A. (2020). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 37-41.
- Amin, B., Azkiya, S. R., & Ramadan, W. (2022). Terapi Perilaku Anak Autisme Usia Sekolah Dasar Berbasis Applied Behavioral Analysis (ABA) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan. *Muadalah*, 10(2), 55-64.
- Aprilia, T., Yuliaty, N., & Saputri, S. W. D. (2021). Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun. *JECER (journal Of Early Childhood Education And Research)*, 2(2), 37-45.
- Asih, S. (2022). Peran Terapis dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autisme (Studi Kasus Rumah Terapi abk Darul Fathonah Kudus) (Doctoral dissertation, Iain Kudus). *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 108
- Ferasinta, F. (2020). Perspektif Orangtua Terkait Kemandirian Anak Autis Pada Aspek Sosial. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(2), 102-106.
- Hidayah, N., Suyadi, Akbar, S. A., Yudana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., Rohmadheny, P. S., Fakhruddiana, F., Wahyudi, & Wat, D. E. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Jane Adjeng & Ilmi Hatta. (2015). Pengaruh Terapi Aba Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di Slb Autis Prananda Bandung. *Prosiding Psikologi*, Vol. 1(2)
- Jannah, M., Ilmiyah, S., & Wahyudi, F. S. (2022). Pelaksanaan Terapi Okupasi Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Tunas Harapan IV Sumobito Jombang. *Change Think Journal*, 1(02), 165-170.

- Padmadiani, A., Jauhari, M. N., & Badiah, L. I. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif untuk Pendidikan Seks Usia Dini bagi Siswa Tunagrahita. *Special and Inclusive Education Journal (Special)*, 2(2), 110-118.
- Pradipta, R. F., & Jauhari, M. N. (2020). *Perception of Regional Students on Students With Special Needs in Inclusive Schools. 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)*, 335–338.
- Puspitasari, Y., Yuliati, Y., & Wilujeng, S. (2023). Terapi Okupasi Memasang Kancing Baju Terhadap Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Change Think Journal*, 1(04), 345-353.
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1)
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64.
- Rosmauli, C., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Berpikir Logis dalam Kegiatan Menggambar di TK IT Insan Mulia Pancoran. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 888-894.
- Sinaga, W., Insani, N., & Renylda, R. (2022). Faktor Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 636-645.
- Sylvia, A. A., Prihananti, N. A., & Bahari, A. Y. (2022). Pelaksanaan Program Terapi Okupasi di Klinik Husada Asih YPAC Malang. *Change Think Journal*, 1(02), 158-164.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 75-89.
- Utomo, P. (2021). Model Konseling Kelompok Berbasis Terapi Bermain Asosiatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa ABK. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 56-72.
- Widodo, A., Nugraha, F. M., & Hidayati, A. N. (2022). Hubungan Tingkat Kemampuan Kognitif Dan Social Life Pada Anak Autism: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 15(1), 26-34.